

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *LAURA SENDIRI* KARYA MERCY SITANGGANG DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA

Primasari Wahyuni
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas PGRI Yogyakarta
email: sariprima87@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Laura Sendiri* karya Mercy Sitanggung ditinjau dari aspek psikologi sastra; (2) implementasi kajian psikologi sastra dalam pembelajaran. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Data penelitian berupa kata-kata, ungkapan, dan kalimat di dalam novel *Laura Sendiri* karya Mercy Sitanggung. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk mendeskripsikan konflik batin tokoh utama dalam novel *Laura Sendiri* karya Mercy Sitanggung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis interaktif. Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, antara lain: (1) konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Laura Sendiri* karya Mercy Sitanggung dan (2) implementasi kajian psikologi sastra dalam pembelajaran. Hasil penelitian dengan pendekatan psikologi sastra ini dapat digunakan dalam pembelajaran sastra khususnya siswa SMA. Penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan pada siswa dalam memahami novel *Laura Sendiri* karya Mercy Sitanggung dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dapat menjadi literatur bagi para peneliti dan mengembangkan penelitian yang sejenis dengan analisis yang lebih mendalam serta dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

Kata kunci: *psikologi sastra; konflik batin; dan implementasi kajian psikologi sastra dalam pembelajaran sastra*

THE MENTAL CONFLICT OF THE MAIN CHARACTER ON THE NOVEL OF *LAURA SENDIRI* OF MERCY SITANGGANG AND THE IMPLEMENTATION ON THE LITERATURE STUDIES

Abstrak: The aim of this research are to describe and explanation: (1) to describe the cause of inner conflict of main character in the novel *Laura Sendiri* by Mercy Sitanggung examined from the psychology literature; (2) the implementation of psychology study in the learning of literature. This is a qualitative research. The data of this research are words, saying, and sentences in the novel of *Laura Sendiri*, a novel by Mercy Sitanggung. This research used psychology literature approach to describe inner conflict of main character in the novel *Laura Sendiri* by Mercy Sitanggung examined from the psychology literature. Technique to the collecting data which is used by reading novel and analyzing data is used interactive analysis. The results of the analysis is: (1) inner conflict of main character in the novel *Laura Sendiri* by Mercy Sitanggung examined from the psychology literature; (2) the implementation of psychology literature study in the learning of literature. The results of this research is the psychology literature study which can be used as the literary appreciation learning as specially for the senior high school students. This research also gives the students knowledge to apply the literary meaning in the novel of *Laura Sendiri*, a novel by Mercy Sitanggung in the daily life. This research can be first step for the researcher of literary product to develop the same interest of the research with deeper analysis and can be applied in the social life.

Keywords: *psychology literature, inner conflict, and the implementation of psychology literature study in the learning of literature*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk refleksi dari realitas kehidupan masyarakat yang mana di dalam masyarakat itu sendiri muncul berbagai macam persoalan baru yang dijadikan inspirasi pengarang untuk menciptakan karya sastra. Berbagai hal dapat dibicarakan dalam sebuah karya sastra, pengarang dapat mengungkapkan hal-hal tersembunyi dalam diri manusia atau tokoh dalam karya sastra. Cerita yang dibangun dalam sebuah karya sastra (novel, puisi, drama) adalah gambaran dari lingkungan masyarakat yang ada. Oleh sebab itu, sastra tidak dapat dilepaskan dari sistem sosial dan masyarakat, keduanya memberikan pengaruh pada proses kreatif penciptaan setiap karya sastra .

Sumardjo dan Saini (1997: 3) berpendapat bahwa karya sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Novel merupakan pengejawantahan kehidupan hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitarnya. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat merefleksikan kenyataan di sekitar kehidupan manusia dengan ruang lingkup yang lebih luas. Damono (1978: 10) berpendapat bahwa ciri khas yang terdapat dalam kebanyakan novel adalah pengarang mempunyai nilai untuk menyampaikan nilai-nilai hidup yang sangat berguna bagi pembaca.

Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dengan bermacam-macam masalah dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam karya sastra terutama novel, pengarang juga menceritakan permasalahan hidup yang dialami oleh tokoh utama. Salah satu dari aspek yang menonjol dalam novel adalah perjalanan hidup tokoh utamanya. Melalui novel, pengarang mengungkapkan problem yang terjadi di masyarakat yang mana

pengarang sendiri berada di dalamnya. Pengarang melukiskan gambaran dari kehidupan tokoh utama sebagai manusia yang dapat diamati, seperti konflik.

Soekanto (dalam Huky, 1986:167) menjelaskan bahwa konflik adalah proses sosial di mana antarindividu atau kelompok manusia berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lain (lawan) dengan ancaman atau kekerasan. Sebuah novel akan menjadi menarik bagi pembaca dengan konflik-konflik yang ada di dalamnya. Pada dasarnya konflik timbul ketika manusia merasakan kenyataan yang dihadapinya tidak sesuai dengan harapan atau tidak seimbangnyanya *id*, *ego*, dan *superego*. Konflik batin yang dialami oleh seseorang akan berdampak pada perubahan emosi. Menurut Zaviera (2008:97), *ego* terletak antara *id* dan *superego*. Ketika terjadi konflik antara *ego* dan *superego* dalam memenuhi tuntutan *id* maka akan timbul perasaan terjepit yang disebut dengan kecemasan (*anxiety*). Kecemasan ini akan menyebabkan rasa khawatir, takut, dan tidak bahagia. Konflik terbentuk dari dua tipe, yaitu pribadi/perorangan atau kelompok. Konflik perorangan atau pribadi dalam suatu masyarakat melibatkan kebencian pribadi yang kuat. Adapun motif terjadinya konflik pribadi dikarenakan alasan-alasan pribadi itu sendiri. Konflik kelompok dapat terjadi antara dua masyarakat atau kelompok dalam masyarakat itu sendiri. Dalam penelitian ini lebih difokuskan ke dalam konflik batin yaitu konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku (Alwi dkk, 2005: 587).

Pendekatan psikologi merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam menganalisis sebuah karya sastra. Pendekatan psikologi adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia.

Dalam sebuah novel, seorang pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan lewat cerita yang ada dalam novel tersebut, seperti dalam novel *Laura Sendiri* karya Mercy Sitanggung. Menurut Semi sebagaimana dikutip oleh Afrianti (2012), karya yang bermutu menurut pendekatan psikologi adalah karya sastra yang mampu menggambarkan kekalutan dan kekacauan batin manusia. Hal ini disebabkan karena hakikat manusia adalah perjuangan menghadapi kekalutan batinnya sendiri. Manusia berusaha menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam dirinya. Menurut Roekhan (dalam Endraswara, 2011:97-98) psikologi sastra ditopang oleh tiga pendekatan, yaitu: (1) pendekatan tekstual, mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra, (2) pendekatan reseptif-pragmatif, mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra sebagai akibat karya yang dibacanya, dan (3) pendekatan ekspresif, mengkaji aspek psikologis penulis ketika menulis karyanya.

Novel *Laura Sendiri* karya Mercy Sitanggung merupakan novel yang sangat menarik untuk dikaji. Novel ini sangat kental menggambarkan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama. Laura sejak kecil dibesarkan oleh ayahnya tanpa kehadiran seorang ibu. Sejak berusia 3 tahun, ibunya telah meninggalkan mereka karena adanya perselingkuhan. Hal tersebut membuat ayah Laura marah dan tidak pernah memberitahu Laura tentang ibu kandungnya. Kurangnya kasih sayang dari seorang ibu membuat Laura mengalami penderitaan batin, karena setiap hari sang ayah selalu meneguk minuman beralkohol. Konflik batin yang dialami Laura semakin memuncak ketika sang ayah tidak menyetujui kariernya sebagai seorang penyanyi (yang notabene sama seperti ibu kandung Laura). Sampai pada akhirnya Laura memilih pergi meninggalkan rumah dan tinggal di sebuah apartemen demi meraih impiannya

menjadi seorang penyanyi terkenal. Impian Laura tidaklah sia-sia, meskipun penuh dengan perjuangan dan konflik batin yang mendera, Laura berhasil menggapai cita-cita.

Mercy Sitanggung sebagai penulis novel *Laura Sendiri* mampu membuat pembaca hanyut di dalam cerita. Setiap kejadian dalam novel ini digambarkan dengan sangat detil. *Laura Sendiri* merupakan novel kedua dari Mercy Sitanggung di samping tulisan-tulisan populer, seperti: *Kumpulan Surat Untuk Ibu (Nulis Buku, 2012)*, *Sell Your Soul (Chibi Publisher, 2013)*, *Ladies Journey (Stiletto, 2013)*, *Surat Untuk Ibu (Zettu, 2013)*, *Surat Untuk Ayah (Zettu, 2013)*, *Gudang Simpang Siur –antologi dogeng anak- (Andi, 2013)*, *Anak Kost Dodol Bareng Konco Returns (Gradien Mediatama, 2014)* & *Aku Jujur Padamu (Kinomedia, 2015)* Novel #Duet Prince Cupu Lope Ghost (Anza, 2013) Novel #SingleGokil: Cerita Kesting Gokil (Gradien Mediatama, 2011), *Hantu Galau (Zettu, 2012)*, *Lop Were Ar Yu (Zettu, 2012)* Kalau Novel #SingleDewasa : KOMA—Cinta Tanpa Titik—(Story House, 2013).

Melalui tokoh utama dalam novel *Laura Sendiri*, pembaca dapat lebih mengetahui bahwa dalam kehidupan selalu diwarnai dengan adanya konflik batin. Berdasarkan uraian di atas, penulis akan menganalisis konflik batin tokoh utama dan implementasinya dalam pendidikan novel *Laura Sendiri* karya Mercy Sitanggung dengan pendekatan psikologi sastra dan pendekatan tekstual.

Tokoh merupakan pelaku cerita yang mengalami peristiwa yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang memiliki derajat *lifelikeness* (kesepertihidupan) (Suminto A. Sayuti, 2000:68). Tokoh merupakan pelaku yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Tokoh merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata.

Burhan Nurgiyantoro (2007: 65) menggunakan istilah tokoh untuk menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, sedangkan watak, perwatakan, dan

karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh yang ditafsirkan oleh pembaca. Tokoh-tokoh dalam karya sastra dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis. Aminuddin (1991: 79—80) menjelaskan bahwa tokoh dalam suatu cerita memiliki peran yang berbeda-beda. Tokoh yang memiliki peran yang penting dalam suatu cerita disebut tokoh inti atau tokoh utama, sedangkan tokoh yang memiliki peran yang kurang penting karena permuncuilannya hanya sebagai pelengkap, melayani pendukung pelaku utama disebut sebagai tokoh tambahan atau tokoh pembantu.

Secara garis besar, tokoh yang menyebabkan konflik disebut tokoh protagonist dan antagonis (Herman J. Waluyo dan Nugraheni Eko Wardhani, 2008:28). Tokoh protagonist adalah tokoh yang mendukung jalannya cerita sebagai tokoh yang mendatangkan simpati atau baik. Tokoh antagonis merupakan kebalikan dari tokoh protagonist yang menentang arus cerita atau yang menimbulkan perasaan antipasti atau benci pada diri pembaca.

Hampir sama seperti manusia nyata, tokoh dalam fiksi pun memiliki watak. Suminto A. Sayuti seperti yang dikutip Wiyatmi (2006:32) menjelaskan ada dua cara menggambarkan watak tokoh, yaitu secara langsung (*telling*, analitik) dan tak langsung (*showing*, dramatik). Secara garis besar, Burhan Nurgiyantoro (2007:194) membedakan dua teknik atau cara untuk melukiskan sifat, sikap, watak, dan tingkah laku tokoh, yaitu: (1) teknik ekspositori (*expository*) dan teknik dramatik (*dramatic*). Teknik ekspositori adalah pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya. Teknik dramatik pelukisan watak

tokoh seperti yang ditampilkan pada drama, dilakukan secara tidak langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat serta sikap, serta tingkah laku tokoh.

Hakikat Konflik Batin

Konflik merupakan bagian yang mutlak dalam sebuah karya sastra. Dalam karya sastra konflik dapat diartikan sebagai ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama, yakni pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua kekuatan, dan sebagainya (Alwi, dkk, 2005:578). Seorang pengarang tidak hanya dituntut dalam penyajian tulisan saja, melainkan cara menyajikan konflik sekaligus pemecahannya dalam karya sastra. Hal tersebut dapat membuat pembaca tidak hanya sekedar membaca, melainkan mampu merasakan setiap cerita dan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Burhan Nurgiyantoro (2002:124) membedakan konflik menjadi dua kategori: (a) konflik eksternal dan (b) konflik internal.

a. Konflik eksternal

Konflik eksternal merupakan konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang ada di luar dirinya (dengan lingkungan atau dengan manusia lain). Konflik eksternal terbagi menjadi dua kategori:

- 1) Konflik fisik (konflik elemental) adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam.
- 2) Konflik sosial merupakan konflik yang disebabkan adanya kontak sosial antarmanusia atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antarmanusia.

b. Konflik internal (konflik kejiwaan)

merupakan konflik yang terjadi dalam hati atau jiwa seorang tokoh.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada konflik internal

(konflik batin) yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Laura Sendiri* karya Mercy Sitanggang.

Pendekatan Psikologi Sastra

Psikologi merupakan suatu ilmu yang meneliti serta mempelajari tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas yang dipandang sebagai manifestasi dari kehidupan psikis manusia (Walgito, 2004:10). Lebih lanjut Walgito membedakan berbagai cabang psikologi menjadi psikologi umum dan psikologi khusus. Psikologi umum meneliti dan mempelajari kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas manusia yang tercermin dalam perilaku pada umumnya, yang normal, dan yang berkultur. Psikologi umum memandang manusia seakan-akan terlepas dari hubungannya dengan manusia yang lainnya. Psikologi khusus meneliti dan mempelajari segi-segi kekhususan dari aktivitas-aktivitas psikis manusia.

Sebagai karya seni yang bermediakan bahasa, karya sastra dipandang sebagai karya imajinatif. Istilah “sastra imajinatif” (*imaginative literature*) memiliki kaitan dengan istilah *belles letters* (tulisan yang indah dan sopan) (Wellek & Warren sebagaimana dikutip Wiyatmi, 2011:11). Definisi tersebut mengarahkan untuk memahami sastra dengan melihat aspek bahasa: bahasa sastra, bahasa ilmiah, dan bahasa sehari-hari (Wiyatmi, 2011: 14).

Sastra maupun psikologi sama-sama membicarakan manusia. Bedanya, sastra membicarakan manusia yang diciptakan manusia (imajiner) oleh pengarang, sedangkan psikologi membicarakan manusia yang diciptakan Tuhan yang secara riil hidup di alam nyata. Pendekatan psikologi merupakan pendekatan yang sesuai untuk menganalisis sebuah karya sastra. Pendekatan psikologi adalah penelaahan sastra yang menekankan pada segi-segi psikologis yang terdapat dalam suatu karya sastra. Segi-segi psikologis ini mendapat perhatian dalam penelaahan dan penelitian

sastra karena timbulnya kesadaran pengarang yang dengan sendirinya juga menjadi kritikus sastra (Semi, 1989:46). Endraswara (2011, 97—98) menjelaskan bahwa psikologi sastra dapat ditopang oleh tiga pendekatan sekaligus. *Pertama*, pendekatan tekstual yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. *Kedua*, pendekatan reseptif-pragmatik, yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya yang dibacanya, serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra. *Ketiga*, pendekatan ekspresif, yang mengkaji aspek psikologis sang penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksikan lewat karyanya, baik penulis sebagai pribadi maupun wakil masyarakatnya. Berdasarkan ketiga pendekatan tersebut, penelitian ini lebih difokuskan pada pendekatan tekstual. Hal ini dikarenakan objek kajian dalam penelitian ini adalah tokoh dalam karya sastra (novel). Penelitian ini menggunakan prinsip psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Pendekatan psikoanalisis sangat cocok digunakan dalam meneliti psikologi manusia.

a. Struktur Kepribadian Sigmund Freud

Sigmund Freud adalah tokoh pertama yang menyelidiki kehidupan jiwa manusia berdasarkan pada hakikat ketidaksadaran. Teori psikologi Sigmund Freud sebagai berikut:

1) *Id*

Id dalam bahasa Jerman adalah *Das es. Id* atau *Das Es* merupakan wadah dari jiwa manusia yang berisi dorongan primitif. Dorongan primitif adalah dorongan yang ada pada diri manusia yang menghendaki untuk segera dipenuhi atau dilaksanakan keinginan atau kebutuhannya. Apabila dorongan tersebut terpenuhi dengan segera maka akan menimbulkan rasa senang, puas serta gembira. Sebaliknya, apabila tidak dipenuhi atau dilaksanakan dengan segera maka akan terjadi hal yang sebaliknya. *Id* adalah sistem kepribadian manusia yang

paling dasar. *Id* merupakan aspek kepribadian yang paling gelap dalam bawah sadar manusia yang berisi insting dan nafsu-nafsu tak kenal nilai dan agaknya berupa “energi buta” (Endraswara, 2003:101). Berdasarkan pengertian tersebut, bahwa *id* merupakan dorongan dari aspek biologis yang terjadi secara spontan.

2) *Ego*

Ego dalam bahasa Jerman disebut *Das Ich*. *Ego* terbentuk dengan diferensiasi dari *Id* karena kontakannya dengan dunia luar. *Ego* timbul karena kebutuhan-kebutuhan organism yang memerlukan transaksi-transaksi yang sesuai dengan dunia kenyataan objektif. Orang yang lapar harus mencari, menemukan, dan memakan makanan untuk menghilangkan rasa lapar. Hal itu berarti orang harus belajar membedakan antara makanan dan persepsi aktual terhadap makanan seperti yang ada di dunia aktual terhadap makanan seperti yang ada di dunia luar. Setelah melakukan pembedaan makanan perlu mengubah gambaran ke dalam persepsi yang terlaksana dengan menghadirkan makanan di ingkungan. Dengan kata lain, orang mencocokkan gambaran ingatan tentang makanan dengan penglihatan atau penciuman terhadap makanan yang dialaminya dengan panca indera. *Ego* merupakan kepribadian implementatif yaitu berupa kontak dengan dunia luar (Endraswara, 2004: 101). Dari uraian tersebut menjelaskan bahwa *ego* timbul karena dorongan dari aspek psikologis yang memerlukan sebuah proses.

3) *Super ego*

Super ego adalah sistem kepribadian yang berisi nilai-nilai aturan yang bersifat evaluatif (menyangkut baik dan buruk). *Super ego* merupakan penyeimbang dari *id*. Semua keinginan-keinginan *id* sebelum menjadi kenyataan, dipertimbangkan oleh *super ego*. Apakah keinginan *id* itu bertentangan atau tidak dengan nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat. *Super ego* berisi nilai-nilai

moral yang ditanamkan pada diri seseorang.

Zaviera sebagaimana dikutip oleh Afriyanti (2012) menjelaskan bahwa ketika kecemasan itu menguasai *ego* maka *ego* akan membentuk mekanisme pertahanan. Mekanisme pertahanan ini secara tidak sadar akan menciutkan dorongan-dorongan yang membuat rasa cemas tersebut menjadi wujud yang lebih dapat diterima dan tidak terlalu mengancam. Bentuk-bentuk mekanisme pertahanan ini ada lima belas, yaitu, penolakan, represi, asketisme, isolasi, penggantian, melawan diri sendiri, proyeksi, tawanan altruistik, pembentukan reaksi, penghapusan, introjeksi, identifikasi dengan penyerangan, regresi, rasionalisasi, dan sublimasi.

1. Represi merupakan ketidakmampuan mengingat kembali situasi, orang, atau peristiwa yang menakutkan dan berfungsi secara tidak sadar.
2. Asketisme atau menolak segala kebutuhan. Asketisme akan membuat orang kehilangan minat dan ketertarikannya pada salah satu aspek kehidupan dan memfokuskan perhatian pada aspek lain.
3. Isolasi (intelektualisasi) berjalan dengan cara mengalihkan emosi kenangan yang menakutkan. Hal ini terlihat ketika seseorang mengalami permasalahan dapat berkumpul dan berkomunikasi dengan orang lain, tetapi ketika masalahnya selesai dia berpisah dengan orang lain tersebut.
4. Melawan diri sendiri yaitu berjalan dengan cara menjadikan dirinya sendiri sebagai pengganti untuk melampiaskan rasa benci, marah, dan kebingungan.
5. Proyeksi merupakan kebalikan dari melawan diri sendiri yaitu melampiaskan rasa benci, marah, dan kebingungan pada orang lain.
6. Regresi merupakan perilaku kekanak-kanakan ketika seseorang mengalami kesulitan atau ketakutan.

7. Tawanan altruistik yaitu orang yang menjalankan keseluruhan hidupnya untuk kepentingan orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi pustaka. Data dari penelitian ini berupa data verbal, yaitu paparan bahasa dari pernyataan tokoh yang berupa dialog dan monolog, serta narasi yang ada dalam novel *Laura Sendiri* karya Mercy Sitanggang. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena data diperoleh dari dokumen berupa data verbal atau tulisan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik noninteraktif. Teknik pengumpulan data noninteraktif dengan melakukan pembacaan secara intensif dari novel dan melakukan pencatatan secara aktif dengan metode *content analysis*. Untuk menjamin dan mengembangkan validitas data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Dari keempat teknik triangulasi, peneliti menggunakan triangulasi data untuk mengumpulkan data yang sama. artinya data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Teknik analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersama-sama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik analisis menggunakan model analisis interaktif dan berupa kegiatan yang bergerak terus pada ketiga alur kegiatan proses penelitian.

Berdasarkan kajian pustaka dan metode penelitian di atas, dapat diuraikan konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Laura Sendiri* karya Mercy Sitanggang sebagai berikut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Konflik Batin yang Dialami oleh Tokoh Laura

Dorongan yang ada pada diri manusia yang menghendaki untuk segera

dipenuhi atau dilaksanakan keinginan atau kebutuhannya (*Id*) terlihat dalam sosok tokoh utama Laura. Berbekal suara merdu yang dimilikinya, Laura memiliki keinginan kuat untuk bisa menjadi seorang penyanyi terkenal seperti idolanya yaitu Monalisa meskipun mendapatkan tentangan keras dari sang ayah. Seorang penyanyi terkenal yang tanpa ia ketahui merupakan ibu kandungnya. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut ini:

“Umurku sudah 17 tahun. harusnya aku memiliki hak atas hidupku. Harusnya Ayah mengerti duniaku. Aku hanya ingin memperlihatkan keindahan melalui suaraku kepada semua orang. Ketika lagu selesai, hati ini dipenuhi rasa bangga. Aku akan membungkuk memberi hormat, melihat semua orang berdiri. Bertepuk tangan. Satu ruang larut dalam rasa yang sama. merasakan berdesakan dengan wartawan, *fans*.”

(*Laura Sendiri*, 2014:5)

“Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini. Kejar cita-citamu. Buktikan pada Ayah.”

“Aku harus bertemu Monalisa. Dia bisa membantu mewujudkan impianku.” (*Laura Sendiri*, 2014:5)

Berbagai cara dilakukan oleh Laura untuk mewujudkan keinginannya (*ego*). *Ego* timbul karena dorongan dari aspek psikologis yang memerlukan sebuah proses. Upaya Laura untuk meraih impiannya tak pernah surut meskipun ayahnya menentang dengan keras. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut.

Aku bernyanyi. Ayah berteriak, menyuruhku diam. Aku marah. “Mengapa Ayah tidak suka mendengar suaraku? Mengapa Ayah tidak pernah bercerita tentang ibuku?” dari balik korannya, wajah Ayah mengeras. Berubah merah. Aku tidak peduli. Terus saja bernyanyi. Ayah

menurunkan koran. Berdiri. Bola matanya merah seperti mata setan. “DIAMMMM!!!”

Maaf Ayah, telingaku tuli. Aku terus bernyanyi. Ayah membanting korannya ke lantai. Tubuhnya doyong menghampiri. Nada suaraku semakin meninggi. Air mata menderas. Ayah bertolak ke belakang sambil menutup kedua telinganya. Aku tidak peduli dan terus saja bernyanyi, seolah mengejek Ayah. Musik dan lirik adalah napasku. Napas dalam kesedihan. Panggung kehidupan laraku. Lagu adalah jiwaku bercerita.

(*Laura Sendiri*, 2014: 3)

Tokoh Laura dalam novel *Laura Sendiri* karya Mercy Sitanggang digambarkan memiliki aspek *super ego* yang dalam mewujudkan *id*. Hal ini terlihat ketika tokoh Laura mendapatkan tentangan keras dari sang ayah untuk mewujudkan impiannya, Laura tetap memohon pada Tuhan agar ayahnya bersedia menerima pilihan hidupnya sebagai seorang penyanyi.

AMPUN, TUHAN! Rasanya sakit sekali. dadaku seperti dilempar bertubi-tubi. Seperti jatuh dari lantai teratas sebuah gedung. Setelah perjuanganku bersimbah keringat dan darah, kesuksesan yang akhirnya aku dapatkan tidak juga melunakkan sikap antipai ayah. Dia masih mengharamkan profesiku. Tanpa alasan yang jelas – harga argumennya, kalau menyanyi akan merusak kehidupanku. Ayah tertawa. Berjalan, mengambil bir dari dalam kulkas. Duduk di kursi malasnya. Mengambil remote dan menyalakan televisi. Aku dianggap tidak ada. Ternyata, aku tidak lebih penting daripada botol-botol minumannya.

(*Laura Sendiri*, 2014:23)

Bentuk-Bentuk Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Utama Laura

a. Represi

Seberapa kuat pun Laura meyakinkan ayahnya bahwa dia bukan Monalisa, tetapi Sang Ayah tetap tidak bisa mengingatnya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

“Ayah...aku Laura, bukan Monalisa”.

Ayah mengindahkan kelimatku, berjalan mengambil sebuah botol minuman keras, dari dalam kulkas, lalu kembali menghampiriku, dan menyodorkan botol itu kepadaku.

“Minum bersama Ayah.”

Aku menoleh sekilas, lalu membiarkan kepala menggeleng cepat, membiarkan tanganku menepis botol minuman.

Ayah tertawa lagi. Sambil terus tertawa, tubuh Ayah mendekatiku. Meludah ke lantai. Tiba-tiba dia terdiam, melihatku dari ujung kepala sampai ke ujung kaki. Setelah itu, matanya melotot, Ayah berjalan memutar tubuhku. Mulutku berteriak “Kamu juga dulu bilang begitu padaku, Monalisa, tapi nyatanya kamu memilih kariermu dan lelaki asing itu, bukan aku. Kamu tidak tahu betapa aku sangat mencintaimu. Aku rela menunggumu.... Kamu jahat, Monalisa!!!” Jarinya menunjuk wajahku.

“Aku Laura. Bukan Monalisa, Ayah!!” (LS, 2015:114—115).

b. Arketisme

Karena kesedihan yang mendalam dirasakan oleh Laura atas kepergian Jiwa, Laura tidak mempedulikan lagi akan kebutuhan dirinya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

“Laura...!!!! Buka pintunya! Sudah dua hari kamu mengurung diri di kamar, keluarlah.”

Aku mengacuhkan suara di luar. Sudah dua malam aku tidak bisa tidur. Sudah dua malam juga kerjaanku hanya meratapi ranjang pengantin. Sambil terus menangis. Membiarkan mata indahku tampak sembab dan membengkak. Aku melangkah turun dari ranjang. Berjalan tertatih menyusuri pinggir ranjang. Jemariku gemetar menyentuh taburan bunga anggrek putih di atas ranjang. Mengambil bunga-bunga itu dan membuangnya. Tubuhku lemah, jatuh ke lantai. Aku menutup wajah dengan kedua tanganku. Menangis meraung. Berdiri kembali. Mengamuk. Berteriak memanggil nama Jiwa. Keringatku bercucuran. Walaupun Ac dengan suhu minimal mengepung kamarku. Ketukan pintu semakin mengencang. Aku tidak peduli. Menarik selimut dari ranjang dan membiarkan bunga-bungan berjatuh ke lantai. Di atas ranjang, aku menutupi tubuh dengan selimut, sampai ke wajah, dan menangis meneriakan nama Jiwa (LS, 2015:278—279).

c. Isolasi

Laura berusaha melupakan perasaan sedih karena dari kecil tidak mendapatkan kasih sayang dari Sang Ibu. Kesedihan Laura tersamarkan ketika ia berkumpul dengan Sang Ayah. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Ah, Ayah sayang. Walaupun dari kecil aku tidak merasakan kasih sayang seorang Ibu, buatku memiliki Ayah sudah lebih cukup. Ayah adalah orang paling hebat sedunia. Dari kecil, tidak pernah putus membacakan cerita-cerita dongeng pengantar tidur. Menjelang remaja sampai dewasa, Ayah selalu memiliki resep rahasia yang memanjakan lidahku pada setiap masakannya. Malam ini membuktikan kalau Ayah memang

sangat mencintaiku, sama seperti aku sangat mencintainya. Terima kasih Ayah, atas restumu (LS, 2015: 102).

d. Melawan Diri Sendiri

Laura menahan kesedihan yang amat dalam karena kepergian Jiwa... Laura melampiaskan kesedihan tersebut pada dirinya sendiri. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Di pinggir ranjang. Aku jongkok memeluk kedua lutut. Air mata yang menderas tidak kuasa aku tahan. Seperti juga jemariku yang tidak bisa menahan untuk tidak mencabuti rambut. Rambutku yang padahal sudah sedikit di kulit kepala. Semakin lama semakin cepat jemariku mencabuti rambut sampai berdarah. Aku rapuh. Hancur. Banyak andai-andai di kepala. Andai aku mau jujur pada perasaanku sedari dulu. Kalau cinta itu memang sudah ada, jauh sekali sebelum ada Bily. Ada Herry. Cinta dari seragam putih abu-abu. Aku menarik selimut, menggigitnya. Berteriak kencang sambil menangis. (LS, 2015: 308—309).

e. Proyeksi

Kemarahan Laura pada Jiwa karena penghianatannya pada perempuan lain membuat Laura melampiaskan kemarahannya pada orang lain. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

Kata-kata Herry mengandung makna yang mendalam. Ya Tuhan, aku semakin mengaguminya. Tetapi, apakah benar perasaan ini? Mungkinkah, semua hanya sekadar sebuah pembalasan saja?

Dari meja restoran, kami memindahkan tubuh, nongkronh di bangku taman samping hotel. Kami berdua naik ayunan. Sungguh, aku benar-benar terpedaya, tidak sanggup melawan pesona Herry. Ditambah lagi kemarahanku pada Jiwa seakan terbalaskan dengan

kebersamaanku dengan Herry. Aku merasa nyaman. (LS, 2015:242).

f. Regresi

Kerinduan Laura akan sosok ibu kandungnya, membuat Laura ingin sekali merasakan pelukan seorang ibu. Hal ini terlihat ketika Laura melihat regekan seorang anak kecil pada ibunya dalam kutipan berikut ini.

Suara regekan seorang anak perempuan menyadarkanku dari lamunan. Aku menoleh. Anak perempuan yang menangis itu memeluk ibunya dari samping, berkicau mengadu tentang mainannya yang rusak. Seorang ibu yang sedang makan, langsung menghentikan anaknya yang terus memeluk anaknya yang terus bercerita tentang kesedihannya. Anak itu dipangku olehnya. Dengan sabar, ibunya mendengarkan. Selesai bercerita, mereka berpelukan...

Rasa nyaman itu, terasa masuk ke dalam hatiku, memejamkan mataku. Kalau saja aku adalah gadis itu yang sudah tertidur di pelukan ibunya.

Diam-diam aku terisak. Mataku terbuka, ketika menyadari kehadiran sebuah elusan menyentuk kulit tanganku...

Tiba-tiba terdengar suara. Suara yang di belakangku.

“Kamu masih memiliki aku, Laura.”

MONALISA?

Seperti mimpi. Penyanyi idolaku, Monalisa, datang, berhadapan muka denganku, menghampiriku ke gedung pertunjukan....

Dan, ketika tanpa barisan kata-kata, tangan Monalisa, menarik tubuhku masuk ke dalam pelukannya, *ah*, akhirnya, aku bisa merasakan apa yang dirasakan gadis kecil tadi itu. (LS, 2015:55—57)

g. Tawanan Altruistik

Kepedihan mendalam atas kepergian Jiwa membuat Laura tidak memikirkan dirinya. Ia hanya menyerahkan hidupnya untuk Jiwa seorang. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Malam bergerak menjauh, desiran angin membawa rindu yang teramat panjang. Aku berdiri, berjalan ke arah pintu. Mengangkat ransel dan menyandangnya terikat di punggung. Kemudian sepasang cincin pernikahan, membiarkan suara bergema dari dinding hati, “*Will you marry me, Laura?*”

Aku mengangguk. Mengambil kedua cincin. Satu untuk jari manis tangan kiriku. Satu lagi untuk jari manis tangan kananku. Aku menikahi diriku sendiri. Abadi. Sampai mati. Menyusul Jiwa. Sendirian, pergi berbulan madu. Tidak aka nada laki-laki lagi. Aku mati rasa.

Implementasi Kajian Konflik Batin Novel *Laura Sendiri* Karya Mercy Sitanggangdalam Pembelajaran Sastra

Perubahan paradigma perovellen Indonesia, merupakan fenomena yang dapat direalisasikan pemanfaatannya dalam dunia pendidikan. Kajian novel *Laura Sendiri* karya Mercy Sitanggangdengan pendekatan psikologi sastra akan membuka wawasan siswa dalam berpikir jika dibaca dengan penuh pemahaman. Siswa dapat menerapkan nilai-nilai atau ajaran yang baik dalam novel, untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pembelajaran sastra yang terkait dengan hasil penelitian ini adalah di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Kompetensi dasar yang dipelajari adalah menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Dalam penelitian ini, siswa diharapkan mampu mengambil makna sastra yang terkandung sehingga dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan di masyarakat.

Pembelajaran apresiasi sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) dapat diawali dengan melakukan kajian cerpen, novel, atau puisi. Pembelajaran telaah novel dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan aspek kepribadian siswa. Aspek kognitif yang dapat diperoleh dari pembelajaran novel adalah pengetahuan sastra dan pengetahuan mengatasi berbagai konflik yang terjadi. Aspek afektif, menyangkut peningkatan emotif atau perasaan. Aspek kepribadian diperoleh siswa melalui kegiatan mengkaji novel yaitu pesan moral yang termuat dalam novel.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa konflik batin yang dialami oleh tokoh utama *Lauradisebabkan* oleh aspek *id* yang mendominasi. Keinginan tokoh Laura untuk menjadi seorang penyanyi terkenal sangat besar. Aspek *ego* dan *super ego* dalam diri tokoh utama Laura tergambarkan dengan seimbang. Meskipun dalam mewujudkan impiannya tokoh Laura mendapat tentangan keras dari ayahnya, tokoh utama Laura tetap berusaha menempuh segala cara agar impiannya dapat terwujud. Tokoh utama Laura juga tetap menunjukkan *super ego*-nya sebagai penyeimbang. Hal tersebut terlihat dengan tokoh utama Laura tetap memohon pada Tuhan agar sang ayah bersedia untuk menerima pilihan hidupnya. Telaah novel dengan pendekatan psikologi sastra dapat juga menjadi salah satu model pembelajaran apresiasi sastra, khususnya apresiasi prosa fiksi. Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pendekatan

psikologi sastra dapat dilakukan untuk pembelajaran apresiasi sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dapat diawali dengan melakukan kajian cerpen, novel, atau puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, Nelly, Abdurahman dan Nursaid. 2012. "Konflik Batin dalam Novel *Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye*". Dalam *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Universitas Negeri Padang.
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, Dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta:Gama Media.
- Sitanggang, Mercy. 2014. *Laura Sendiri*. Jakarta: Grasindo.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Waluyo, Herman J dan Nugraeni Eko Wardhani. 2008. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta Widya Sari.
- Wiyatmi. 2011. *Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Zaviera, Ferdinand. 2008. *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Yogyakarta: Prismashopie.